

Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan *Show and Tell*

Farah Naila Zanjabil

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>Keterampilan Berbicara, Show and Tell, Anak Usia Dini</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Negeri Pembina Bantul melalui kegiatan show and tell. Upaya peningkatan dilakukan melalui kegiatan show and tell sebagai metode pembelajaran. Media ini dipilih untuk membantu anak memahami bentuk-bentuk geometri secara menyenangkan dan bermakna. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan subjek penelitian kelompok B1 berjumlah 18 anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dari pratindakan sebesar 50,93%, menjadi 59,63% pada siklus I, dan mencapai 98,15% pada siklus II. Total rata-rata peningkatan keterampilan berbicara kelompok B1 mencapai 91,36%. Dengan demikian, kegiatan show and tell terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini secara bertahap.
Keywords: <i>Speaking Skills, Show and Tell, Early Childhood</i>	ABSTRACT <i>This study aims to improve the speaking skills of 5–6-year-old children in Group B of TK Negeri Pembina Bantul through the implementation of the show and tell method. The show and tell activity was chosen as a learning strategy to help children express their ideas and thoughts orally in an enjoyable and meaningful way, including in understanding geometric shapes. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 18 children from Group B1. The results showed an improvement in speaking skills from 50.93% in the pre-action stage to 59.63% in Cycle I, and a significant increase to 98.15% in Cycle II. Overall, the average increase in speaking skills reached 91.36%. These findings indicate that the show and tell method is effective in gradually enhancing the speaking skills of early childhood learners.</i>

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun yang berada pada masa golden age yang sangat berarti untuk tumbuh kembang anak di masa yang akan datang (Akbar, 2020). Keterampilan anak dalam berbicara dimulai sejak anak masih didalam kandungan ibu. Orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak sebisa mungkin memberikan interaksi yang sesuai dengan umur anak tersebut. Bahasa yang digunakan orang-orang sekitar anak akan menentukan cara bicara dan bahasa yang digunakan anak nanti. Pada masa golden age ini anak harus mendapatkan stimulasi-stimulasi yang tepat untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya.

Pada masa anak usia dini ini juga merupakan masa anak dengan mudah menirukan dan menghafal apa yang ada di lingkungannya. Adapun karakteristik-karakteristik yang ada pada anak usia dini menurut sg(Hamzah, 2020) yaitu: 1) Memiliki sifat egosentris yang tinggi, 2) memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar, 3) memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, 4) menyerap pengetahuan dengan cepat, 5) memiliki emosi yang beragam, 6) perhatian yang mudah teralihkan, 7) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Maka dari itu pendidikan menjadi sangat penting pada masa ini, pendidikan menjadi dasar pembentukan pribadi setiap individu dan menentukan dasar pengetahuannya. Pada dasarnya tingkatan keterampilan anak pada setiap usia berbeda-beda. Tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama pada perkembangannya, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat tumbuh kembang anak.

Corresponding author

Email addresses: farahnaila.2021@student.uny.ac.id

Received 01 March 2025; Received in revised from 20 March 2025, Accepted 01 July 2025

Available online 25 October 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Faktor lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh sangat besar pada tumbuh kembang anak usia dini. Interaksi anak dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya merupakan poin utama yang tidak bisa dihindarkan dalam upaya meningkatkan dan menanggulangi masalah-masalah keterampilan berbicara anak. Masalah umum yang sering ditemukan pada anak adalah keterlambatan anak dalam berbicara, yang belum sesuai dengan capaian perkembangan usianya. Pada masa anak usia dini ini yang biasa disebut masa *golden age* ini, anak harus diberikan stimulasi-stimulasi yang tepat untuk meningkatkan beberapa aspek perkembangannya.

Adapun beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada masa anak usia dini diantaranya yaitu kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, serta nilai agama dan moral. Aspek-aspek tersebut harus bisa dikembangkan untuk keberlangsungan anak di kemudian hari. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting ketika anak berada pada masa *golden age* atau masa usia dini, dalam rangka menciptakan lingkungan yang sehat dan baik, serta dapat memotivasi anak untuk menghadapi tantangan-tantangan dimasa yang akan datang. Masa anak usia dini memerlukan pendampingan dari orang dewasa dalam memberikan perlakuan yang tepat agar tumbuh kembangnya tidak tertinggal dan jika ditemukan kesalahan dalam tumbuh kembangnya, dapat distimulasi dengan cepat dan tepat.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari aspek perkembangan bahasa karena didalamnya berisikan simbol-simbol penyampaian komunikasi yang berasal dari pikiran maupun perasaan. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan menyusun kata-kata untuk bisa berkomunikasi dengan lingkungan dan sesama makhluk demi keberlangsungan hidupnya (Khasanah & Suparman, 2022).

Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam mengucapkan dan perangkaian kata-kata, tetapi juga pada pelafalan yang jelas, menyampaikan idenya dengan baik dan lancar, serta banyaknya kosakata yang keluar pada pembicaraannya. Keterampilan berbicara anak dapat distimulasi melalui beberapa kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Maka dari itu, penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan sedini mungkin.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina Bantul pada kelompok B1 dengan rentan usia 5-6 tahun yang berjumlah 18 anak, masih ditemukan beberapa anak yang masih memiliki kesulitan dalam kemampuan berbicaranya. Beberapa anak dengan representasi 66,66% sudah mampu mengucapkan 1-2 kata dengan jelas tanpa bantuan guru, akan tetapi anak belum bisa menyusun 3-4 kata menjadi sebuah kalimat terstruktur tanpa bantuan guru, kemudian 33,33% anak pada kelompok B1 masih belum bisa menyusun kata menjadi kalimat terstruktur dari 3-4 kata walaupun dengan bantuan guru. Sedangkan dalam (Sa'diyah, 2021) beberapa indikator keterampilan berbicara anak diantaranya yaitu anak dapat berbicara dengan lancar, anak dapat melafalkan kata dengan jelas, anak dapat menyusun kalimat terstruktur yang terdiri dari 3-6 kata.

Adapun indikator keterampilan berbicara anak pada usia 5-6 tahun menurut (Khasanah & Suparman, 2022) diantaranya yaitu anak dapat berbicara menggunakan 3-4 kata dalam kalimat, anak dapat berbicara dengan jelas, menyampaikan pesan orang lain untuk orang lain, anak mulai menggunakan kata tanya, bahkan anak sudah mulai menceritakan pengalaman sederhana kepada orang lain. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat menentukan semangat belajar yang berdampak pada keberhasilan belajar anak.

Metode pembelajaran yang dapat dilakukan pada pembelajaran anak usia dini (Azizah, 2024) diantaranya yaitu: 1) Metode bercerita, 2) metode karyawisata, 3) metode demonstrasi, 4) metode proyek, 5) metode bermain peran, 6) metode tanya jawab, dan 7) metode bercakap-cakap. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi anak pada kemampuan berbicaranya yaitu kegiatan *show and tell*. Kegiatan *show and tell* berupa kegiatan menunjukkan dan menjelaskan sesuatu kepada penonton atau pendengar yang biasa digunakan pada pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar dalam melatih kemampuan berbicara siswa-siswanya didepan umum (Musfiroh, 2011).

Peningkatan keterampilan berbicara di kelompok B1 TK Negeri Pembina Bantul melalui kegiatan *show and tell* dapat dilakukan di depan kelas dengan seluruh siswa kelompok B1 sebagai penonton dan pendengar. Anak diharapkan dapat menunjukkan sesuatu yang akan ia tunjukkan dan ceritakan kepada teman-teman kelasnya dengan lancar. Melalui kegiatan *show and tell* yang diterapkan ini dapat menjadi

sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Selain itu, kesempatan lain juga dapat didapatkan anak melalui kegiatan ini seperti meningkatkan rasa kepercayaan diri, daya ingat, dan melatih anak menjadi pendengar yang baik.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelompok B1 TK Negeri Pembina Bantul. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang dihadapi langsung oleh guru kelas tersebut dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran atau permasalahan yang terdapat di kelas (Widayati, 2008).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun pada kelompok B TK Negeri Pembina Bantul. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Negeri Pembina Bantul melalui kegiatan *show and tell*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan metode campuran kuantitatif melalui persentase dan deskriptif kualitatif.

Prosedur Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan model penelitian dari McTaggart dan Kemmis dalam (Susilo et al., 2022) harus melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan menjadi tahapan awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Perencanaan dilakukan setelah ditemukan adanya masalah pada pembelajaran yang perlu adanya tindakan atau intervensi dari pendidik. Tahapan perencanaan meliputi metode, strategi, maupun media pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan berfungsi agar peneliti tetap melakukan tindakan sesuai dengan orientasi ke depan dan tetap mengikuti aturan-aturan yang ada di kelas. Perencanaan yang baik akan memudahkan peneliti untuk dapat melakukan tindakan yang efektif dan efisien dalam rangka mengurangi risiko kegagalan dalam melakukan penelitian.

2. Tindakan

Tahapan kedua dari penelitian tindakan kelas adalah tindakan. Setelah melalui tahapan perencanaan, maka harus ada tindakan atau penerapan dari rencana tersebut. Peneliti menerapkan metode, strategi maupun media yang telah direncanakan. Tindakan dilakukan untuk mencapai adanya peningkatan dalam suatu permasalahan yang ada di kelas. Hasil dari tindakan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi subjek maupun pihak-pihak yang terlibat pada penelitian ini.

3. Pengamatan

Pengamatan merupakan dasar sebagai metode utama untuk tahapan selanjutnya, yaitu refleksi yang akan memberikan hasil yang sesungguhnya sesuai keadaan yang terjadi di kelas. Fungsi dari tahapan pengamatan ini untuk memperhatikan dan mendokumentasikan pengaruh dari tindakan yang dilakukan. Pengamatan memberikan data yang berupa catatan hasil mulai dari observasi sampai pada tahapan tindakan yang telah dilakukan dan akan menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas tindakan.

4. Refleksi

Tahapan yang terakhir yaitu refleksi yang berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas dari tindakan penelitian yang telah digunakan. Refleksi dapat menentukan apakah tindakan tersebut berhasil atau tidak. Jika pada refleksi tidak ditemukan adanya perbaikan atau peningkatan, maka dilakukan perencanaan kembali dan melakukan siklus selanjutnya.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Bantul yang beralamat di Jl. Parangtritis Km 8,5 Tembi, Timbulharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada bulan April-Mei tahun 2025.

Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu 18 anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Bantul. Pemilihan subjek dengan kriteria: anak berusia 5-6 tahun di kelompok B1 dan aktif mengikuti pembelajaran. Objek yang diteliti yaitu keterampilan berbicara anak.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapat dari data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi terhadap keterampilan berbicara anak melalui kegiatan *show and tell* yang dianalisis dalam bentuk persentase pencapaian tiap indikator. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan tiga indikator keterampilan berbicara anak, yaitu 1) berbicara dengan lancar, 2) melafalkan kata dengan jelas, dan 3) menyusun kalimat terstruktur.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan membantu untuk menggali pengalaman partisipan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian indikator keterampilan berbicara anak, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui deskripsi hasil observasi, serta analisis reflektif yang mengacu pada prinsip spiral Kemmis dan McTaggart.

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan keterampilan berbicara anak yang dilakukan secara bertahap pada saat pra tindakan hingga siklus II. Penelitian dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan persentase pada pencapaian indikator keterampilan berbicara anak pada setiap siklus. Peningkatan dinyatakan berhasil jika mencapai nilai presentase 75% pada penilaian indikator keterampilan berbicara anak di siklus II.

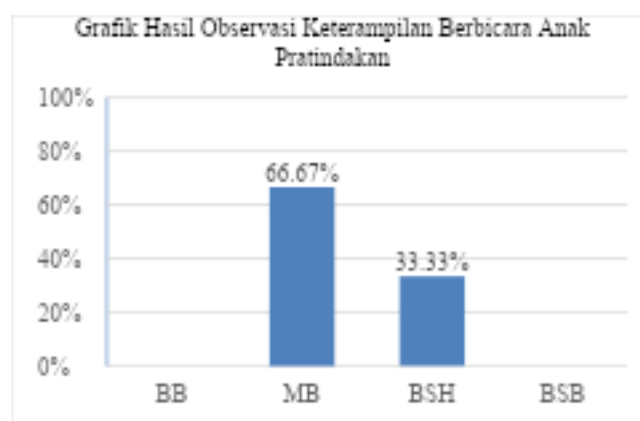
3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Bantul melalui kegiatan *show and tell* yang dilakukan melalui tindakan penelitian kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Pratindakan

Gambar 1. Grafik Presentase Keterampilan Berbicara Anak Pra Tindakan



Grafik di atas menunjukkan hasil keterampilan berbicara anak pra tindakan tersebut, maka dapat diketahui yaitu sebagai berikut: anak dengan kriteria mulai berkembang sebanyak 12 anak yaitu 66,67%, sedangkan anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak yaitu 33,33%. berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa keterampilan berbicara anak pada saat dilakukan pra tindakan masih perlu ditingkatkan karena belum berkembang secara optimal. Faktor dari rendahnya keterampilan berbicara anak disebabkan dari anak masih malu untuk mengungkapkan perasaannya dan kesempatan berceritanya untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Metode pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak belum optimal, yaitu dengan guru memberikan pertanyaan kepada anak dan anak hanya menjawab dengan singkat bahkan masih ada anak yang belum mau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Selain itu, motivasi anak dalam belajar atau dalam peningkatan keterampilan berbicara masih kurang sehingga anak terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

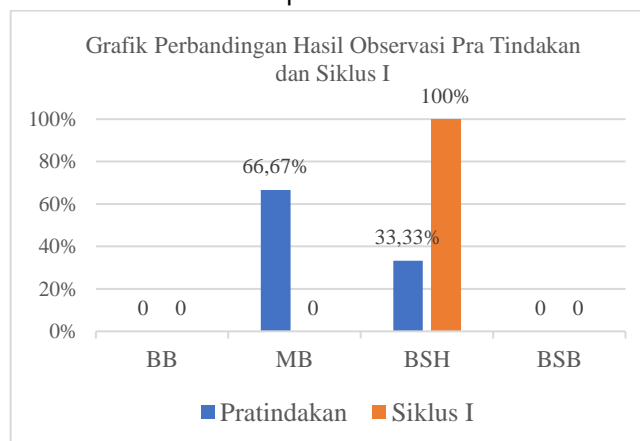
Berdasarkan hasil observasi pra tindakan yang telah ditampilkan di atas, dapat dilihat pada indikator penilaian pertama, seluruh anak kelompok B1 mendapatkan skor 3 atau berkembang sesuai harapan yaitu anak sudah mampu berbicara dengan lancar tanpa bantuan guru. Pada indikator kedua, 16 anak mendapatkan skor yaitu anak sudah mulai bisa mengucapkan 1-2 kata dengan jelas namun dengan bantuan guru, dan 2 anak mendapatkan skor 1 yaitu Anak belum mau dan tidak mampu berbicara dengan lancar meski sudah dengan bantuan guru. Selanjutnya, pada indikator penilaian ketiga terdapat 7 anak yang mendapatkan skor 2 yaitu anak sudah mulai bisa membentuk kalimat terstruktur dengan 3 kata namun dengan bantuan guru, dan 11 anak masih mendapatkan skor 1 yaitu Anak belum mau dan tidak mampu membentuk kalimat terstruktur meski sudah dengan bantuan guru. Ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya mampu menunjukkan kemampuan mengenal bentuk geometri secara optimal di awal pembelajaran. Pra tindakan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan data yang telah disebutkan di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk penelitian agar dapat disusun rencana kegiatan pembelajaran selanjutnya. Berikut permasalahan yang ditemukan peneliti pada saat dilaksanakan pra tindakan:

- Keterampilan berbicara anak yang masih rendah, yaitu terdapat 12 anak yang masih dalam kriteria, mulai berkembang dan 6 anak dalam kriteria berkembang sesuai harapan
- Metode pembelajaran yang sering menggunakan tanya jawab dan ceramah, belum memberikan anak kesempatan dalam bercerita.
- Metode pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak kurang bervariasi.
- Motivasi belajar anak pada saat pembelajaran masih kurang.

Siklus I

Gambar 2. Grafik Presentase Keterampilan Berbicara Anak Pra tindakan dan Siklus I

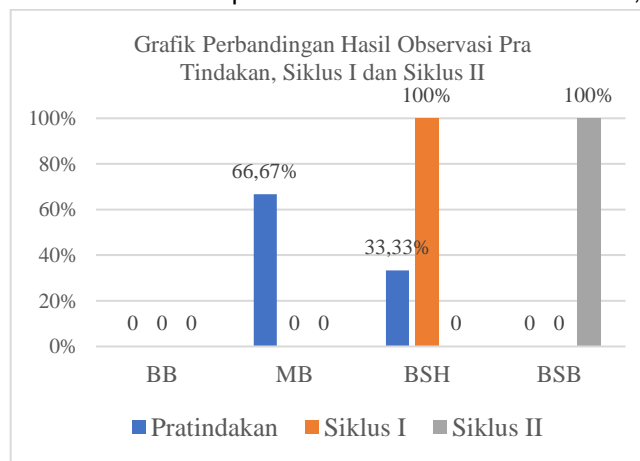


Pengamatan dan tindakan pada siklus I dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Tindakan pada siklus I dilakukan melalui empat pertemuan sesuai rencana yang telah didiskusikan dengan guru kelas. Setelah dilakukan tindakan pertama dengan kegiatan *show and tell* hasil karya

menunjukkan hasil yang meningkat dari pra tindakan. Berdasarkan grafik di atas, yang berisikan rata-rata hasil dari observasi di pra tindakan dan siklus I. Dapat dilihat perbandingan representasi nilai keterampilan berbicara anak kelompok B1 dari pra tindakan sampai siklus I terjadinya peningkatan. Hasil representasi nilai pada pra tindakan yaitu 50,93%, dan hasil akhir representasi nilai keterampilan berbicara anak di siklus I yaitu 59,63%. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, pada kriteria maupun jumlah skor yang didapatkan selama dilaksanakan siklus I masih belum memenuhi target, maka siklus II akan dilaksanakan untuk dapat menemukan nilai yang sesuai dengan target pada keterampilan berbicara anak.

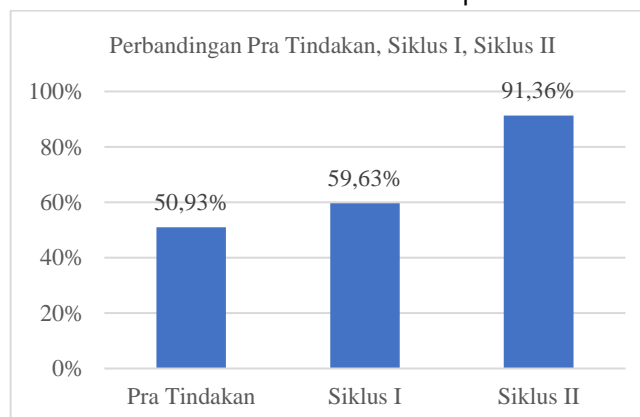
Siklus II

Gambar 3. Grafik Presentase Keterampilan Berbicara Anak Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II



Pada pelaksanaan Siklus II, penerapan kegiatan *show and tell* dilakukan pada saat awal kegiatan pembelajaran atau saat apresepsi menggunakan pilihan gambar atau benda yang anak pilih sesuai yang diinginkan anak. Hasil menunjukkan pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 98,36% dan seluruh anak (100%) pada kelompok B1 mendapatkan kriteria berkembang sangat baik. Adapun total rata-rata yang didapatkan kelompok B1 pada siklus dua dengan empat pertemuan yaitu 91,36%.

Gambar 4. Rata-Rata Presentase Keterampilan Berbicara Anak



Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus yang terdiri dari 8 kali pertemuan, yang dapat dilihat dari grafik diatas. Rata-rata hasil dari observasi pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Dapat dilihat perbandingan representasi nilai keterampilan berbicara anak kelompok B1 dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II menunjukkan grafik keatas yang berarti terjadinya peningkatan. Hasil representasi nilai pada pra tindakan yaitu 50,93%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 59,63% dan hasil akhir representasi total nilai keterampilan berbicara anak pada siklus II meningkat kembali menjadi 91,36%. Hal tersebut dapat diartikan penelitian yang dilakukan berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak yang telah disebutkan sebelumnya, kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Vygotsky tentang perkembangan anak. Menurut Vygotsky dalam (Otto, 2015) bahasa pada anak usia dini dapat berkembang melalui interaksi sosial. Pada metode pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini yaitu *show and tell* anak dapat berinteraksi secara aktif dengan guru maupun teman sekelasnya. Anak dapat merespon pernyataan atau cerita yang ia dengar dari teman yang bercerita didepan, bahkan bisa berdiskusi bersama.

Metode *show and tell* yang digunakan dalam penelitian ini menurut Tilaar (2013) atau dalam bahasa Indonesia disebut unjuk dan tutur merupakan salah satu metode pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak (Dananjaya, 2017). Metode *show and tell* atau unjuk dan tutur ini biasanya menggunakan objek yang disukai oleh anak (Musfiroh, 2011). Pada kegiatan *show and tell* ini juga anak dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya karena diberi kesempatan untuk dapat mengungkapkan ide pikiran atau perasaan yang dirasakannya. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Hurlock bahwa anak akan lebih mudah belajar berbicara apabila diberi kesempatan untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa ada tekanan (Hurlock, 1980).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, setiap siklus dilaksanakan empat pertemuan, dapat disimpulkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di kelompok B1 TK Negeri Pembina Bantul. Kegiatan *show and tell* memberi ruang bagi anak untuk dapat mengekspresikan diri melalui cerita yang berkaitan langsung dengan hasil karya, pengalaman dan benda yang ada disekitarnya, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Melalui kegiatan *show and tell* ini, anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar menjadi pendengar yang baik, memahami, dan merespons dengan aktif apa yang didengarnya atau diceritakan oleh temannya.

Peningkatan pada keterampilan berbicara anak kelompok B1 TK Negeri Pembina Bantul ditingkatkan melalui kegiatan *show and tell* yang pada siklus I dilaksanakan menggunakan hasil karya anak saat kegiatan inti atau setelah anak selesai mengerjakan tugasnya, kemudian pada siklus II *show and tell* dilakukan saat apresepsi atau sebelum kegiatan inti. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran lebih efektif dan semua anak terlibat aktif saat kegiatan.

Pada hasil observasi penelitian yang dilakukan, pada saat pra tindakan, anak dengan kriteria mulai berkembang sebanyak 12 anak dengan representasi 66,67%, kriteria berkembang sesuai harapan berkembang sebanyak 6 anak dengan representasi 33,33% dan total rata-rata 50,93%. Pada siklus I menunjukkan keterampilan berbicara anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan terdapat 16 dengan representasi 88,89% anak. Terdapat 2 anak dengan representasi 11,11% masih berada pada kriteria mulai berkembang dan total rata-rata siklus I yaitu 59,63%. Pada siklus II kembali menunjukkan peningkatan yang sangat pesat yaitu 18 anak sudah berada pada kriteria berkembang sangat baik dengan representasi 98,15% dan total rata-rata siklus II yaitu 91,36%. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan pada pembelajaran di kelompok B1 TK Negeri Pembina Bantul dapat dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *show and tell* dapat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Peneliti menyarankan agar kegiatan *show and tell* dapat dijadikan salah satu metode rutin pada pembelajaran.

1. Bagi sekolah, dapat mengimplementasikan kegiatan *show and tell* ini menjadi salah satu metode pembelajaran yang rutin dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.
2. Bagi Guru, diharapkan kegiatan ini menjadi salah satu alternatif kegiatan yang menyenangkan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak yang lebih efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan variasi *show and tell* yang lebih luas, baik dari segi subjek maupun durasi pelaksanaannya.

5. REFERENSI

- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media.
- Azizah, L. N. (2024). *Strategi dan Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Andi Publisher.
- Dananjaya, U. (2017). *Media Pembelajaran Aktif* (4th ed.). Nuansa Cendekia.
<https://books.google.co.id/books?id=UN-wEAAAQBAJ>
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.
<https://books.google.co.id/books?id=AlzPDwAAQBAJ>
- Hurlock, E. B. (1980). *Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf*.
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2022). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep dan Aplikasinya*. Kencana Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=FXR8EAAAQBAJ>
- Musfiroh, T. (2011). Show and Tell Edukatif Untuk Pengembangan Empati, Afilifile-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 129–143.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Third Edit). Prenada Media
- Sa'diyah, K. (2021). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(10), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i2.4885>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Widayati, A. (2008). Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas*, VI(1), 1–424.
<https://doi.org/10.1093/0199259941.001.0001>